

**ANALISIS PYGMALION EFFECT DALAM DINAMIKA PERILAKU KLIEN ANAK PADA PROSES REINTEGRASI SOSIAL DI BAPAS KELAS I TANGERANG**

**ANALYSIS OF THE PYGMALION EFFECT IN THE DYNAMICS OF CHILD CLIENT BEHAVIOR DURING THE SOCIAL REINTEGRATION PROCESS IN BAPAS CLASS I, TANGERANG**

**Fajar Iman Nugraha<sup>1</sup>, Umar Anwar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasarakatan, <sup>2</sup> Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasarakatan  
e-mail: <sup>1</sup>Fajarn32@gmail.com, <sup>2</sup>umar.harun12@gmail.com

**Abstrak:** Pengabdian ini mengkaji penerapan *Pygmalion Effect* dalam dinamika perilaku klien anak selama proses reintegrasi sosial di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Tangerang. *Pygmalion Effect*, sebagai fenomena psikologis, menekankan pentingnya ekspektasi positif dari pembimbing kemasyarakatan, penjamin, dan pihak pelatihan keterampilan kerja (Latker) dalam mendorong perubahan perilaku positif pada klien anak. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, penelitian ini menganalisis bagaimana ekspektasi positif memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan kepatuhan klien anak terhadap program reintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan pujian dari pembimbing kemasyarakatan, seperti yang dialami klien R, S, dan K, berkontribusi pada perubahan perilaku positif, seperti peningkatan kepatuhan ibadah dan penghindaran pergaulan negatif. Namun, ekspektasi negatif dari lingkungan sosial dapat menghambat proses reintegrasi, memperkuat risiko *Golem Effect*. Penelitian ini merekomendasikan program "HARAPAN POSITIF" untuk mengoptimalkan penerapan *Pygmalion Effect* melalui pelatihan sensitivitas dan penyuluhan kepada keluarga serta masyarakat, guna mencegah residivisme dan mendukung reintegrasi sosial yang efektif.

**Kata Kunci:** *Pygmalion Effect*, Reintegrasi Sosial, Perilaku Klien Anak

**Abstract:** *This study examines the application of the Pygmalion Effect in the behavioral dynamics of juvenile clients during the social reintegration process at the Tangerang Class I Correctional Center (Bapas). The Pygmalion Effect, as a psychological phenomenon, emphasizes the importance of positive expectations from correctional counselors, guarantors, and work training providers (Latker) in fostering positive behavioral changes in juvenile clients. Using a qualitative approach through interviews, observations, and document studies, this research analyzes how positive expectations influence the motivation, self-confidence, and compliance of juvenile clients in the reintegration program. The findings indicate that emotional support and praise from correctional counselors, as experienced by clients R, S, and K, contribute to positive behavioral changes, such as increased religious compliance and avoidance of negative peer influences. However, negative expectations from the social environment can hinder the reintegration process, reinforcing the risk of the Golem Effect. This study recommends the "HARAPAN POSITIF" program to optimize the application of the Pygmalion Effect*

*through sensitivity training and counseling for families and communities, to prevent recidivism and support effective social reintegration.*

*Keywords: Pygmalion Effect, Social Reintegration, Juvenile Client Behavior*

## **A. Pendahuluan**

*Pygmalion effect* merupakan salah satu fenomena psikologi yang memberikan dorongan positif secara massif kepada klien dengan output suatu perubahan positif, *Pygmalion effect* dapat terjadi jika seseorang memberikan ekspektasi sesuai dengan apa yang objek memang bisa laksanakan, jika ekspektasi terlalu tinggi dapat menimbulkan terjadinya *golem effect* atau demotivasi pada objek atau klien. Proses reintegrasi sosial bagi anak yang berhadapan dengan hukum di Indonesia merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan holistik untuk memastikan keberhasilan mereka kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif dan tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum. Balai Pemasarakatan (Bapas), sebagai salah satu lembaga di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, memiliki peran krusial dalam mendampingi klien anak melalui berbagai program pembinaan, pengawasan, dan pelatihan keterampilan (Fattah, 2022).

Di Bapas Kelas I Tangerang, misalnya, upaya ini difokuskan untuk membantu klien anak mengatasi tantangan sosial dan psikologis yang mereka hadapi pasca-konflik dengan hukum. Namun, keberhasilan reintegrasi sosial sering kali terhambat oleh berbagai faktor, seperti stigma negatif dari masyarakat, kurangnya dukungan emosional dari keluarga, dan ekspektasi buruk dari lingkungan sekitar. Data dari Direktorat Jenderal Pemasarakatan pada Februari 2020 mengungkapkan bahwa 18,12% dari total 268.001 tahanan dan narapidana di Indonesia adalah residivis, yang menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam mencegah pengulangan tindak pidana, khususnya pada kelompok anak (Fattah, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan berbasis psikologi seperti *Pygmalion Effect* menjadi relevan untuk dijelajahi. Fenomena *Pygmalion Effect* merujuk pada efek psikologis di mana ekspektasi positif yang diberikan oleh pihak-pihak signifikan (Jurnal et al., 2023), seperti pembimbing kemasyarakatan, keluarga, atau pelatih keterampilan kerja, dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan perilaku positif pada individu yang menjadi sasaran ekspektasi tersebut. Sebaliknya, ekspektasi negatif dapat memicu *Golem Effect*, yang justru menurunkan semangat dan memperburuk perilaku, sehingga menghambat proses reintegrasi (Wang & Korespondensi, 2014).

Dalam konteks pemasarakatan, penerapan *Pygmalion Effect* dapat menjadi strategi inovatif untuk membantu klien anak membangun identitas positif dan menghindari pergaulan atau kebiasaan yang berpotensi memicu delinkuensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ekspektasi positif yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan, penjamin (biasanya orang tua atau wali), dan pihak pelatihan keterampilan kerja memengaruhi dinamika perilaku klien anak di

Bapas Kelas I Tangerang, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keberhasilan reintegrasi sosial mereka (White & Locke, 1968).

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana dukungan emosional, pujian, dan nasihat positif dari pembimbing kemasyarakatan dapat mendorong perubahan perilaku positif, seperti peningkatan kepatuhan terhadap nilai agama dan penghindaran pergaulan negative (Rahmah & Fahmie, 2019). Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan yang muncul akibat ekspektasi negatif dari lingkungan sosial, yang dapat memperkuat stigma dan menghambat upaya klien anak untuk diterima kembali di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi berupa program berbasis *Pygmalion Effect* untuk memperkuat pembinaan klien anak, sementara secara teoritis (Rosenthal, 1985), penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wawasan tentang peran ekspektasi positif dalam sistem peradilan pidana anak. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih humanis dan efektif dalam mencegah residivisme serta memfasilitasi reintegrasi sosial yang berkelanjutan (Psikologi & Diponegoro, n.d.).

Meskipun terdapat berbagai program pembinaan di Bapas, tantangan besar dalam reintegrasi sosial anak masih terus ada. Kurangnya dukungan sosial, stigma negatif dari masyarakat, serta ekspektasi rendah dari lingkungan sekitar sering kali menjadi hambatan utama. Fenomena *Pygmalion Effect*, yang mengarah pada peningkatan kinerja atau perubahan perilaku berdasarkan ekspektasi positif, menawarkan potensi untuk meminimalkan hambatan-hambatan tersebut (Enggarsasi, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana ekspektasi dari keluarga dan pembimbing kemasyarakatan berperan penting dalam membentuk perilaku klien anak, serta bagaimana dukungan emosional yang diberikan dapat mempercepat proses reintegrasi (Niari, Manousou, & Lionarakis, 2016).

Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang muncul akibat pengaruh ekspektasi negatif dari lingkungan sosial anak, yang dapat memperburuk kondisi psikologis dan sosial mereka, bahkan memperkuat siklus residivisme. Dengan melihat dampak ekspektasi positif terhadap perubahan perilaku, penelitian ini berharap dapat menyusun rekomendasi yang lebih konkret terkait penerapan *Pygmalion Effect* dalam program pemasyarakatan anak, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih manusiawi dan efektif. Secara keseluruhan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh ekspektasi dalam proses reintegrasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum, serta memperkuat upaya untuk mencegah pengulangan tindak pidana di masa depan (Rosenthal, 1985).

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami bagaimana *Pygmalion Effect* memengaruhi perilaku klien anak dalam proses reintegrasi sosial di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Tangerang.

Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman klien anak dan peran ekspektasi positif dari pembimbing kemasyarakatan (PK), keluarga, dan pihak pelatihan keterampilan (Latker) secara mendalam.

Lokasi penelitian di Bapas Tangerang relevan karena menangani klien anak dengan kasus seperti narkoba dan pengeroyokan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga klien (R, S, K), PK, keluarga, dan pihak Latker, serta analisis dokumen seperti laporan pembinaan. Observasi juga dilakukan selama kegiatan pembinaan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. *Pygmalion Effect* dapat terjadi kepada penjamin, pembimbing kemasyarakatan, Pihak Latker dalam membantu klien anak melakukan reintegrasi sosial di Bapas Kelas 1 Tangerang

Klien anak di Bapas Kelas I Tangerang menunjukkan respons positif terhadap *Pygmalion Effect* yang diterapkan oleh pembimbing kemasyarakatan (PK), penjamin, dan pihak pelatihan keterampilan kerja (Latker), yang tercermin dalam perubahan perilaku yang signifikan selama proses reintegrasi sosial. Berdasarkan wawancara dan observasi klien seperti R, S, dan K menunjukkan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan kepatuhan terhadap program reintegrasi sebagai respons terhadap ekspektasi positif yang diberikan. Klien R, misalnya, melaporkan bahwa pendekatan empatik dan pujian dari PK membuatnya merasa dihargai, yang mendorongnya untuk lebih patuh terhadap aturan hukum dan aktif dalam kegiatan pembinaan (Rubie-Davies, Peterson, Sibley, & Rosenthal, 2015).

Klien S menunjukkan perubahan positif, seperti konsistensi dalam menjalani ibadah dan menghindari pergaulan negatif, setelah menerima nasihat dan dukungan emosional dari PK serta keluarga sebagai penjamin. Klien K, di sisi lain, mengungkapkan bahwa ekspektasi positif dari pihak Latker, yang memuji usahanya dalam pelatihan keterampilan, memotivasinya untuk memiliki visi jangka panjang, seperti menjadi pengusaha. Analisis data melalui pengkodean kualitatif (*open, axial, selective coding*) mengindikasikan bahwa efektivitas *Pygmalion Effect* bergantung pada pendekatan personal dan empatik dari petugas, yang menciptakan rasa aman dan diterima bagi klien (Melliti, Zarrouk, & Souissi, 2016).

Namun, respons klien bervariasi; beberapa klien, seperti S, menghadapi tantangan akibat ekspektasi negatif dari masyarakat, yang dapat memicu Golem Effect sebagaimana dijelaskan oleh Speer (2017). Hambatan ini terlihat dari stigma sosial yang membuat klien merasa terisolasi, sehingga memperlambat proses reintegrasi. Oleh karena itu, penerimaan *Pygmalion Effect* oleh klien anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi dukungan positif, kualitas interaksi dengan

petugas, dan lingkungan sosial di luar Bapas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendekatan berbasis *Pygmalion Effect* melalui pelatihan sensitivitas bagi PK dan penyuluhan kepada keluarga serta masyarakat untuk meminimalkan dampak ekspektasi negatif, sehingga mendukung reintegrasi sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi klien anak (Melliti et al., 2016).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Pygmalion Effect* yang dikemukakan oleh Rosenthal dan Jacobson (1968), yang menegaskan bahwa ekspektasi positif dari figur otoritas dapat memengaruhi performa individu secara signifikan. Di Bapas Kelas I Tangerang, penerapan *Pygmalion Effect* dilakukan melalui komunikasi empatik, pendekatan non-direktif, dan penguatan positif, yang mendukung hak-hak anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Meski demikian, keberhasilan penerapan ini bergantung pada konsistensi dan sensitivitas pihak terkait dalam memberikan ekspektasi yang realistis dan sesuai dengan kebutuhan klien. Hambatan utama berupa ekspektasi negatif dari lingkungan sosial, yang dapat memicu Golem Effect fenomena di mana ekspektasi negatif menurunkan performamemerlukan strategi tambahan, seperti pelatihan sensitivitas bagi PK, penyuluhan kepada keluarga, dan pendekatan komunitas untuk meminimalkan stigma sosial. Dengan demikian, *Pygmalion Effect* terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung reintegrasi sosial klien anak, namun memerlukan upaya terkoordinasi untuk mengatasi tantangan eksternal guna memaksimalkan dampaknya (Frey, 2018).

Penerapan *Pygmalion Effect* dalam konteks reintegrasi sosial klien anak di Bapas Kelas I Tangerang memberikan bukti empiris yang mendalam mengenai pengaruh ekspektasi positif terhadap perkembangan perilaku dan motivasi individu. Sebagai teori yang berfokus pada kekuatan harapan dan ekspektasi dari figur otoritas, *Pygmalion Effect* tidak hanya mendorong perubahan dalam pola pikir dan sikap klien, tetapi juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan multi-stakeholder dalam mendukung reintegrasi sosial yang berkelanjutan. Keberhasilan penerapan teori ini di Bapas menunjukkan bahwa selain faktor motivasional internal yang muncul dari pendekatan positif, aspek lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk keluarga dan masyarakat, memainkan peranan penting dalam memperkuat atau menghambat proses reintegrasi itu sendiri (Melliti et al., 2016).

Penting untuk dicatat bahwa meskipun *Pygmalion Effect* dapat mempercepat perubahan perilaku klien secara signifikan, penerimaan klien terhadap ekspektasi positif ini sering kali dihadapkan pada tantangan eksternal yang bersifat sosial, seperti stigma negatif yang melekat pada mantan pelaku kejahatan, khususnya anak-anak. Stigma sosial ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menciptakan ketegangan yang mengarah pada terbentuknya Golem Effect, yakni ekspektasi negatif yang justru memperburuk perilaku dan memperlambat proses reintegrasi (Hashifah, 2021). Dengan demikian, penerapan

*Pygmalion Effect* harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan peran serta keluarga, masyarakat, serta lembaga terkait untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan positif klien.

Dalam hal ini penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan sensitivitas bagi petugas Bapas, yang tidak hanya meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan dukungan positif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan eksternal yang dapat mempengaruhi reintegrasi klien. Penerapan strategi berbasis *Pygmalion Effect* yang terkoordinasi antara pihak Bapas, keluarga, masyarakat, dan lembaga pelatihan keterampilan akan menciptakan jaringan pendukung yang lebih efektif dan komprehensif bagi klien anak. Oleh karena itu, meskipun penerapan *Pygmalion Effect* telah menunjukkan dampak positif dalam proses reintegrasi, keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi yang terjalin antara berbagai pihak terkait dalam mengelola ekspektasi dan mendukung kebutuhan sosial klien secara holistik (White & Locke, 1968).

Upaya *Pygmalion Effect* sebagai salah satu bentuk upaya reintegrasi sosial untuk klien anak, anak sebagai subjek yang melakukan pelanggaran termasuk subjek yang tertinggal dari lingkungan sosial serta juga mereka yang mendapatkan stigma yang tertendensi kepada psikologi dan mental klien anak yang menyebabkan terjadinya residivisme (Hersyanda & Lubis, 2024). Dengan adanya penerapan *Pygmalion Effect* yang diberikan pembimbing kemasyarakatan, penjamin dan pihak latker diharapkan dapat merubah dinamika perilaku klien anak (Yoon & Choo, 2021).

## **2. klien anak menerima *Pygmalion Effect* dari petugas dalam proses reintegrasi sosial**

Klien anak di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Tangerang menunjukkan respons yang beragam namun secara keseluruhan positif terhadap *Pygmalion Effect* yang diterapkan oleh pembimbing kemasyarakatan (PK), penjamin (biasanya keluarga atau wali), dan pihak pelatihan keterampilan kerja (Latker), yang tercermin dalam perubahan perilaku yang mendukung keberhasilan proses reintegrasi sosial. Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama kegiatan pembinaan, dan analisis dokumen seperti laporan wajib lapor dan catatan perkembangan klien (Hashifah, 2021), tiga klien anak, yaitu R, S, dan K (Rubie-Davies et al., 2015), menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek motivasi, kepercayaan diri, dan kepatuhan terhadap program reintegrasi sebagai respons terhadap ekspektasi positif yang diberikan. Klien R, misalnya (SUSENO, 2016), menyatakan dalam wawancara bahwa pujian dari PK, seperti pengakuan atas usahanya untuk menghadiri sesi konseling secara rutin, membuatnya merasa dihargai, yang mendorongnya untuk lebih patuh terhadap aturan hukum dan aktif mengikuti

kegiatan pembinaan, termasuk pengajian mingguan yang diadakan setiap hari Kamis pukul 08.00 WIB pada tahun 2025 (Inamori & Analoui, 2010).

Klien S menunjukkan perubahan perilaku yang nyata, seperti meningkatkan ketaatan dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu dan secara sadar menghindari pergaulan negatif yang sebelumnya memengaruhi hidupnya, setelah menerima dukungan emosional dari PK berupa nasihat personal dan dorongan dari keluarga yang bertindak sebagai penjamin (Purwaningrum, 2022). Klien K, di sisi lain, melaporkan bahwa ekspektasi positif dari pihak Latker, seperti pujian atas keberhasilannya menyelesaikan modul pelatihan keterampilan kerja, memotivasinya untuk mengembangkan tujuan jangka panjang, yaitu menjadi pengusaha mebel, dan mendorongnya untuk terus berpartisipasi dalam pelatihan wirausaha yang diadakan dua kali seminggu (Melliti et al., 2016).

Analisis data menggunakan pendekatan pengkodean kualitatif, yang terdiri dari open coding untuk mengidentifikasi tema-tema awal seperti “motivasi klien” dan “dukungan emosional,” *axial coding* untuk menghubungkan tema-tema tersebut dengan konteks interaksi klien-petugas, dan *selective coding* untuk memfokuskan analisis pada peran *Pygmalion Effect* (Lampiran 15-16), menegaskan bahwa keberhasilan fenomena ini bergantung pada pendekatan empatik dan personal dari petugas. Interaksi yang konsisten, seperti sesi konseling mingguan dengan PK yang menggunakan pendekatan non-direktif, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memungkinkan klien untuk merespons ekspektasi positif dengan perubahan perilaku yang konstruktif. Namun, respons klien tidak selalu seragam (Wang & Korespondensi, 2014).

Klien S, misalnya, menghadapi tantangan berupa ekspektasi negatif dari lingkungan sosial, seperti komentar merendahkan dari tetangga yang menyebutnya “anak nakal,” yang membuatnya merasa terisolasi dan sempat menurunkan semangatnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Fenomena ini, sebagaimana dijelaskan oleh Speer (2017), mencerminkan Golem Effect, di mana ekspektasi negatif dari masyarakat dapat menghambat perkembangan positif individu. Data observasi juga menunjukkan bahwa klien S cenderung lebih tertutup dalam interaksi sosial di luar Bapas, meskipun tetap aktif dalam kegiatan pembinaan di dalam institusi (Rosenthal, 1985).

Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan *Pygmalion Effect* oleh klien anak meliputi konsistensi dukungan positif dari petugas, kualitas komunikasi yang empatik, dan dinamika lingkungan sosial di luar Bapas. Dukungan yang konsisten, seperti jadwal konseling rutin setiap Selasa dan Kamis yang dihadiri oleh PK, terbukti efektif dalam membangun kepercayaan klien. Namun, lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti kurangnya penerimaan dari masyarakat, sering kali menjadi hambatan.

Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini merekomendasikan penguatan pendekatan berbasis *Pygmalion Effect* melalui pelatihan sensitivitas bagi PK, yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi empatik dan strategi

penguatan positif, seperti memberikan pujian spesifik atas pencapaian kecil klien. Selain itu, penyuluhan kepada keluarga dan masyarakat diusulkan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak ekspektasi positif terhadap reintegrasi klien anak, misalnya melalui seminar bulanan yang melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga klien. Program “HARAPAN POSITIF” (Harmoni Reintegrasi melalui Pendekatan Pygmalion Positif) direkomendasikan sebagai inisiatif terstruktur, yang mencakup pelatihan reguler bagi PK, workshop interaktif untuk keluarga, dan kampanye komunitas untuk mengurangi stigma sosial, seperti pameran hasil karya klien anak yang diadakan setiap tiga bulan. Inisiatif ini bertujuan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi reintegrasi sosial. Dengan demikian, penerimaan *Pygmalion Effect* oleh klien anak di Bapas Kelas I Tangerang tidak hanya bergantung pada interaksi di dalam institusi, tetapi juga memerlukan upaya kolektif untuk mengubah persepsi masyarakat, sehingga mendukung reintegrasi sosial yang lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan (White & Locke, 1968).

#### **D. Simpulan**

Penelitian ini mengkaji bagaimana *Pygmalion Effect* diterapkan dalam perilaku klien anak selama proses reintegrasi sosial di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Tangerang, dengan fokus pada ekspektasi positif dari penjamin, Pembimbing Kemasyarakatan (PK), pihak Latihan Keterampilan (Latker), dan respons klien anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pygmalion Effect* efektif mendorong perubahan perilaku positif melalui dukungan dan dorongan yang realistis. Penjamin, biasanya keluarga, memberikan motivasi emosional, seperti nasihat untuk taat beribadah dan menghindari pergaulan negatif, yang membuat klien R lebih teratur dan klien S lebih disiplin dalam ibadah.

PK, seperti PK D, PK M, dan PK T, menggunakan pendekatan pujian dan bimbingan yang membangun, misalnya mendorong klien K untuk fokus pada cita-cita dan menjauhi pergaulan buruk. Pihak Latker, seperti SD Juara Tangerang, menciptakan suasana pelatihan yang mendukung melalui pendampingan, pengawasan positif, dan tugas seperti berkebun, yang meningkatkan kepercayaan diri klien.

Pendekatan ini didukung oleh ekspektasi positif, perlakuan suportif, umpan balik konstruktif, dan peluang pengembangan, yang mendorong perubahan perilaku klien. Klien R, S, dan K merespons dengan rasa nyaman, semangat, serta menunjukkan kedisiplinan, kepatuhan pada aturan, dan kesadaran untuk tidak mengulangi tindak pidana. Namun, dukungan dari lingkungan sosial di luar keluarga dan PK masih terbatas. Secara keseluruhan, *Pygmalion Effect* terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mendukung reintegrasi sosial klien anak, mengurangi stigma, dan mencegah residivisme, asalkan ekspektasi positif diberikan secara konsisten dan melibatkan semua pihak.

#### **Daftar Rujukan**

- Enggarsasi, U. (2013). Pola Pembinaan Narapidana Dalam Memberikan Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana Di Indonesia. *Perspektif*, 18(3), 157. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i3.27>
- Frey, B. B. (2018). Pygmalion Effect. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n557>
- Hashifah, D. (2021). Peranan Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Proses Bimbingan Reintegrasi Anak. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(2), 29–42. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/>
- Hersyanda, M. D., & Lubis, I. S. (2024). Efektivitas Sanksi Pidana Terhadap Pengulangan Kejahatan ( Residivisme ) di Indonesia, 1(3), 253–265.
- Inamori, T., & Analoui, F. (2010). Beyond Pygmalion effect: the role of managerial perception. *Journal of Management Development*, 29(4), 306–321. <https://doi.org/10.1108/02621711011039132>
- Jurnal, L. :, Pendidikan, M., Jenah, M., Destya, I., Fernandez, T., Sumarni, N., ... Ramayanti, N. (2023). Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan | 228 Pygmalion Effect: Esensi Ekspektasi Positif terhadap Keberhasilan, 01(02), 228–232.
- Melliti, N., Zarrouk, F., & Souissi, N. (2016). Motivation Expectations and Motivational Styles Adopted by the Physical Education Teacher towards His Students: A Study in a Natural Context of Teaching and Learning. *Creative Education*, 07(15), 2226–2250. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.715219>
- Niari, M., Manousou, E., & Lionarakis, A. (2016). The Pygmalion Effect in Distance Learning: A Case Study at the Hellenic Open University. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 19(1), 36–52. <https://doi.org/10.1515/eurodl-2016-0003>
- Purwaningrum. (2022). Pembimbingan Kepribadian Dan Kemandirian klien Pemasarakatan Untuk Mewujudkan Reintegrasi Sosial(Studi Pada Balai Pemasarakatan Kelas I Padang). *Unes Law Review*, 5(1), 180–193. Retrieved from <https://review-unes.com/index.php/law/article/view/303>
- Rahmah, D. D. N., & Fahmie, A. (2019). Strategi Regulasi Emosi Kognitif Dan Stres Kerja Petugas Kebersihan Jalan Raya Wanita. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(2), 1–15. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/3047>
- Rosenthal, R. (1985). Pygmalion Efect dan Mekanisme Mediasinya, 8.
- Rubie-Davies, C. M., Peterson, E. R., Sibley, C. G., & Rosenthal, R. (2015). A teacher expectation intervention: Modelling the practices of high expectation teachers. *Contemporary Educational Psychology*, 40, 72–85. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2014.03.003>
- SUSENO, B. (2016). Lembaga Pemasarakatan Terbuka Sebagai Sub-Sistem Dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu (Studi Khusus Tentang Lapas Terbuka Kendal). Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8642>
- Wang, Y., & Korespondensi, P. (2014). Pygmalion Effect on Junior English Teaching. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(6). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.6p.18>
- White, S. S., & Locke, E. A. (1968). MASALAH DENGAN EFEK PYGMALION DAN BEBERAPA SOLUSI YANG DIUSULKAN, 11(3), 389–415.
- Yoon, S., & Choo, S. (2021). Menjelajahi Teori Pygmalion untuk Pendidikan Tari, 7(12), 135–144.